

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-5 tahun merupakan masa emas atau "*golden age*" dan termasuk kedalam masa kritis. Pada masa-masa ini anak akan belajar banyak hal yang disimpan dengan baik dalam memorinya dan diterapkan dalam perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa dan sosialnya. Anak diharapkan tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, mental, sosial dan emosi. Mengoptimalkan perkembangan yang dimiliki anak akan menjadikan anak sumber daya manusia yang berkualitas (Permono, 2013). Semakin anak mendapatkan stimulasi sesuai dengan usianya, semakin cepat pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu, pada usia 0-5 tahun ini anak juga beresiko mengalami keterlambatan yang dapat berpengaruh pada perkembangan selanjutnya.

Menurut data nasional Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), angka keterlambatan tumbuh kembang anak prasekolah di Indonesia masih cukup tinggi. Jumlah anak yang mengalami gangguan perkembangan sebelum usia sekolah sebesar 45,12%. Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2012), angka cakupan pelayanan balita sebesar 70,34%, data ini masih rendah dari target Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 83%. Ikatan Dokter Anak Indonesia

(IDAI) Jawa Timur 2012 melakukan pemeriksaan pada anak usia 0-72 bulan dan didapatkan hasil perkembangan normal sesuai dengan usia sebesar 53% dan menyimpang 34%. Data diatas menunjukkan bahwa angka penyimpangan perkembangan masih tinggi di Jawa Timur. Data Dinas Kesehatan Kota Malang tahun 2016 angka cakupan pelayanan balita sebesar 86,38%. Jumlah anak yang mengalami penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan sebanyak 121 anak dari 41.637 anak balita atau sekitar 0,3%. Penyimpangan tertinggi pada balita dalam hal perkembangan yang dideteksi menggunakan KPSP sebesar 76 anak, menggunakan KMME sebesar 8 anak, LKA tidak normal sebesar 11 anak, gangguan TDL sebesar 19 anak, dan gangguan TDD sebesar 7 anak. Hal ini menunjukkan masih banyak terjadi keterlambatan perkembangan pada anak usia 0-5 tahun yang beresiko pada perkembangan selanjutnya dan akan menentukan penurunan kualitas hidup anak dikemudian hari. Keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu kurangnya kesadaran orangtua untuk memeriksakan tumbuh kembang anak, rendahnya tingkat pengetahuan orangtua terhadap tahap-tahap perkembangan anak, kurangnya tingkat pengetahuan orangtua tentang stimulasi tumbuh kembang anak, dan keterampilan orangtua masih kurang untuk meningkatkan tahap perkembangan anak.

Masalah perkembangan anak merupakan hal yang perlu mendapat penanganan serius, khususnya terkait dengan perkembangan mental dan

emosional anak atau disebut perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial perlu mendapat perhatian serius karena sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya dan menentukan anak dalam bersikap serta mengambil keputusan dimasa depan. Perkembangan psikososial membutuhkan stimulus dan rangsangan tertentu agar berkembang secara optimal. Perkembangan psikososial anak sangat penting diperhatikan karena melalui perkembangan ini anak dapat memiliki rasa bersaing, senang berkelompok dan mengambil peran dalam kelompoknya. Apabila anak tidak mampu melewati perkembangan psikososial ini maka akan terjadi penyimpangan perilaku dan mempengaruhi perkembangan selanjutnya seperti anak tidak mau melakukan tugas yang diberikan, membangkang kepada orangtua, memisahkan diri dari kelompok atau teman sepermainannya, serta tidak memiliki daya saing dan terkesan malas (Keliat, 2011).

Kemampuan dan tumbuh kembang anak perlu dirangsang oleh orangtua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan umurnya (Yuniarti, 2015). Peran orangtua sangatlah penting, orangtua harus mampu memberikan rangsangan perkembangan, khususnya dalam perkembangan psikososial anak. Misalnya dengan melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari yang sederhana di rumah, puji keberhasilan yang dicapai oleh anak, diskusikan dengan anak mengenai harapannya dalam berinteraksi dan belajar, dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengikuti aktifitas kelompok (Keliat, 2011). Aspek psikososial

adalah kondisi yang terjadi pada individu mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya seperti pikiran, perasaan, perilaku dan hubungan eksternal individu dengan orang-orang disekitarnya.

Orangtua yang bekerja akan lebih sedikit menghabiskan waktu bersama anak. Oleh karena itu, anak kurang mendapat perhatian yang bermanfaat untuk merangsang potensi perkembangan anak. Menurut Survei Angkatan Kerja Nasional 2014, Badan Pusat Statistik Kota Malang hampir semua penduduk Kota Malang bekerja diluar rumah yaitu sebanyak 92,78%. Dari data ini dapat dilihat bahwa terdapat peluang besar orangtua tidak selalu berjumpa dengan anak sepenuhnya untuk mengajak bermain, bersosialisasi, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang mampu membangun stimulasi yang seharusnya didapatkan oleh anak. Meski menyadari bekerja, orangtua mau tidak mau akan mempekerjakan seorang pengasuh untuk merawat anaknya selama orangtua bekerja, menitipkan anak kepada saudara atau nenek, ataupun menitipkan anak di *daycare* atau Taman Penitipan Anak (TPA).

TPA atau sering disebut juga *daycare*, sesuai yang tertulis pada Pedoman Teknik Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (Jakarta, 2010) adalah salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur nonformal sebagai wahana kesejahteraan yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu bagi anak yang orangtuanya bekerja. Pola asuh yang diterapkan disetiap TPA berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan anak. Pemberian stimulasi dan pola asuh yang memadai

memberikan peranan yang sangat besar pada anak. Akan tetapi apabila terjadi kesalahan dalam memberikan pola asuh maka akan berdampak tidak baik bagi anak dalam pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Kurniawati, 2008). Upaya untuk mencegah terjadinya keterlambatan dalam perkembangan anak dapat dilakukan dengan berbagai hal yaitu dengan pemberian stimulus yang benar sesuai usia anak, melakukan deteksi dini, dan pemberian pola asuh yang tepat dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Rinky (2015) mengenai masalah dan prospek pusat perawatan anak di Bangladesh, menunjukkan bahwa masalah utama di TPA yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak diantaranya adalah tidak tersedianya pusat penitipan anak sesuai standar, desain dan tata letak lingkungan fisik yang meliputi bangunan, warna, *finishing interior*, ruang terbuka, pemilihan peralatan dan pengaturan kamar tidak tersedia di 98% penitipan anak di Bangladesh, layanan yang buruk dari pusat penitipan anak, serta anak-anak dibawah pusat penitipan anak menghadapi masalah gizi buruk yang parah.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia Vandanari (2015) di TPA Madani Surakarta. Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan anak yang diasuh di TPA mempunyai perkembangan verbal yang lebih baik dibandingkan dengan perkembangan verbal anak yang diasuh oleh orangtua sendiri. Anak yang diasuh di TPA lebih antusias, bersahabat dan menerima kehadiran orang lain dengan baik.

Hal ini dikarenakan anak yang diasuh di TPA diajarkan berbagai macam kegiatan atau latihan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik, adaptif, psikomotorik dan sosialisasi mereka dengan kurikulum yang sudah tertata dengan baik sesuai dengan usia anak. Hal ini setara dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Saputra (2015) hasil analisisnya menunjukkan anak yang dititipkan di TPA memiliki perkembangan secara umum yang jauh lebih baik daripada anak yang diasuh oleh orangtua di rumah.

Penelitian sebelumnya lebih mengkaji mengenai perkembangan motorik halus, motorik kasar, verbal, dan perkembangan secara umum pada anak yang dititipkan di TPA. Penelitian yang belum dilakukan yaitu mengenai perkembangan psikososial yang berhubungan dengan perkembangan mental dan emosional anak. Perkembangan mental emosional pada masa anak usia 3-4 tahun berkembang secara signifikan yang mempengaruhi perkembangan diri, kematangan emosional, dan pemahaman moral dimasa yang akan datang sehingga menjadi sangat penting untuk diteliti. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kota Malang, terdapat 23% TPA *pure* dan selebihnya TPA dengan PAUD. Peneliti tertarik melakukan penelitian di TPA *pure* di Kota Malang karena sistem pengasuhannya yang konsisten akan mempengaruhi perkembangan psikososial anak di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin meneliti tentang “Gambaran Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-4 Tahun di Tempat Penitipan Anak Kota Malang.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran perkembangan psikososial anak usia 3-4 tahun di Tempat Penitipan Anak Kota Malang?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perkembangan psikososial anak usia 3-4 tahun di Tempat Penitipan Anak Kota Malang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi perkembangan psikososial anak usia 3-4 tahun yang dititipkan di Tempat Penitipan Anak.
- b. Menganalisis hasil perkembangan psikososial anak usia 3-4 tahun di Tempat Penitipan Anak Kota Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan masukan atau landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut khususnya mengenai perkembangan psikososial anak. Selain itu

juga menjadi sebuah nilai tambah referensi pengetahuan ilmiah bagi bidang tumbuh kembang balita.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada orangtua tentang pentingnya pemberian stimulasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya perkembangan psikososial atau mental emosional anak. Perkembangan psikososial yang sesuai akan menjadikan anak dapat mengatur mental emosionalnya dengan baik dimasa depan sehingga menjadikan anak lebih percaya diri dan berkarakter.

##### b. Bagi pengasuh TPA

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan kepada pengasuh TPA tentang peran pengasuh yang cukup berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya perkembangan psikososial sehingga pengasuh dapat memberikan stimulasi psikososial dan pengasuhan yang lebih baik lagi terhadap anak.

##### c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi penting untuk penelitian selanjutnya mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya perkembangan psikososial anak balita yang dititipkan di TPA selama orangtua anak bekerja.